

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah suatu lembaga organisasi yang didirikan oleh perorangan atau individu dan badan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas bisnis yang dilakukan (Rudianto, 2013). Pada umumnya suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya terdapat dua kemungkinan yaitu dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan memperoleh keuntungan, selain itu perusahaan juga dapat mengalami kerugian karena adanya persaingan usaha antar industri.

Harapan setiap perusahaan selalu menginginkan perolehan laba agar tidak mengalami terjadinya kesulitan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan, namun dengan keadaan perekonomian yang tidak stabil dapat membuat perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif. Salah satu penyebab perekonomian tidak stabil adalah karena perusahaan memasuki era globalisasi dimana perusahaan bersaing tidak hanya dengan para pesaing lokal tetapi juga para pesaing dari luar negeri.

Pada era globalisasi, perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Adanya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, perusahaan harus mampu bersaing dan bertahan dalam setiap kondisi ekonomi, serta dituntut untuk selalu memperkuat kinerja

manajemen sehingga akan mampu untuk bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan perubahan kondisi ekonomi dengan memperkuat kinerja manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat serius karena apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut akan mengalami keterpurukan (Darsono dan Ashari, 2005).

Kondisi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami suatu kondisi kesulitan keuangan yang disebut dengan *financial distress*. Kondisi *financial distress* sejak dini maka perusahaan diharapkan melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi sebab terjadinya kesulitan keuangan dengan cara mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja perusahaan, dan memantau kondisi keuangan perusahaan agar tidak kalah saing dengan perusahaan lainnya. Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:101).

Perusahaan yang sudah memasuki fase *financial distress*, mengharuskan manajemen untuk berhati hati karena hal ini akan menjadi pertanda bahwa perusahaan tersebut beresiko mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan sejumlah modal pada perusahaan tersebut. Investor tidak akan menanamkan modal pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan

karena investor tidak ingin berisiko mengalami kerugian jika perusahaan tersebut bangkrut. Perusahaan seharusnya mampu memprediksi terjadinya *financial distress*, salah satunya dengan cara analisis kondisi keuangan melalui laporan keuangan yang disajikan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun berikutnya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung mengambil keputusan yang tepat. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan cara melakukan analisis laporan keuangan dalam bentuk rasio-rasio keuangan (Putri dan Mulyani, 2019).

Fenomena *financial distress* pada PT. Mega Perintis Tbk (ZONE) yang mengalami *under perform* pada tahun 2016 pada saat angka inflasi mencapai 7% hingga 8%, industri retail ini mulai mengalami penurunan penjualan hingga berdampak pada tahun 2017 pertumbuhan industri ritel mencapai titik terendah yakni tidak lebih dari 7%. PT ZONE menunjukkan adanya kesulitan keuangan dengan penurunan angka penjualan yang terjadi selama dua tahun berturut-turut, apabila tidak segera diatasi akan berakibat terjadinya kebangkrutan seperti penutupan gerai dan pemutusan hubungan kerja pada perusahaan ritel di Indonesia (katadata.co.id.2017).

Pada tahun 2018 *financial distrees* terjadi pada PT Ramayana Lestari Sentosa (RALS) melakukan penutupan 26 gerai dan memberhentikan karyawan sebanyak 532, hal tersebut dilakukan sebagai upaya efisiensi perusahaan yang disebabkan karena adanya penurunan penjualan sepanjang tahun 2018. Hal

tersebut seharusnya tidak dilakukan dikarenakan perusahaan ketika mengalami kondisi *financial distress* dapat mengambil solusi mencari pinjaman, melakukan *merger* perusahaan. Namun perusahaan berdasarkan kebijakan dari pimpinan perusahaan mengambil langkah penutupan dan PHK 532 karyawan pada perusahaan tersebut (databoks, 2018).

Pada tahun 2019 *financial distress* terjadi pada PT Goodyear Indonesia (GDYR) melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap 44 karyawannya. Karyawan yang terkena PHK menolak karena menilai keputusan tersebut sepihak dari perusahaan. Pihak perusahaan menyatakan bahwa PHK tersebut dikarenakan situasi pandemi Covid-19 pendapatan perusahaan turun menjadi US\$ 74,94 juta atau 1,05 Triliun, selain itu perusahaan mencatatkan kerugian sebesar 60 M. Kondisi semacam ini menunjukkan PT. GDYR memasuki fase *financial distress* (cnbcindonesia.com, 2019).

Tahun 2020 *financial distress* terjadi pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami penurunan yang signifikan dari 0,31 menjadi 0,14 dibandingkan tahun sebelumnya 2019. Penurunan ini dikarenakan adanya penurunan laba dari Rp 15,44 Triliun menjadi Rp 11.86Triliun, sehingga PT. AUTO mendapatkan laba bersih sebesar 2,24 M menurun signifikan sebesar 99,7% dibandingkan dengan laba tahun 2019 sebesar Rp 739,67 M. Penurunan tajam pada pendapatan bersih dan penjualan disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang mempengaruhi sebagian besar sektor industri. Penurunan bisnis dan operasional merupakan dampak timbulnya perusahaan mengalami adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Tahun 2021 *financial distress* terjadi pada PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) salah satu industri ritel terbesar di Indonesia resmi menutup satu gerai yang berada di Jakarta Pusat, penyebab penutupan tersebut karena dinilai tidak mempunyai kinerja yang baik pada masa pandemi COVID-19. Pada saat pandemi terjadi PT. Matahari Department Store mengalami kerugian bersih sebesar Rp95 M. Kerugian sebanyak itu menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berdampak pada perusahaan mengalami *financial distress* (detikfinance, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan diantaranya adalah rasio hutang, *profit margin*, ukuran perusahaan, diversifikasi dan tingkat suku bunga. Rasio hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas suatu perusahaan aktivitas operasionalnya di biayai oleh hutang. Pada artian seberapa besar perusahaan tersebut mempunyai hutang di bandingkan dengan aktivitas perusahaan yang telah tercapai (Kasmir, 2010). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu membayar atau mengembalikan hutang dengan modal atau aset yang dimiliki, sehingga resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan tinggi (Brigham dan Houston, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mulyani (2019) menunjukkan bahwa rasio hutang berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Christella dan Osesoga (2019), Febriyan dan Prasetyo (2019), Sudaryo dkk (2019), Kisman dan Krisandi

(2019) dan Indriaty dkk (2019), sedangkan hasil penelitian dari Saputri dan Asrori (2019), Restianti dan Agustina (2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa rasio hutang berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor berikutnya yang menyebabkan terjadinya *financial distress* adalah *profit margin*. *Profit margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2009:83). Semakin rendah rasio *profit margin* maka semakin rendah tingkat penjualan yang telah dihasilkan. Rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan menyebabkan dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham semakin rendah. Selain itu, laba yang rendah menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dan masalah arus kas untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan membayarkan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan potensi perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi (Christella dan Osesoga, 2019).

Menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri dan Mulyani (2019), Assaji dan Machmudah (2017) menyatakan bahwa *profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christella dan Osesoga (2019) menunjukkan bahwa *profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor berikutnya yang menyebabkan terjadinya *financial ditress* adalah ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2008), ukuran perusahaan menunjukkan

besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari ranking besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Ukuran perusahaan mempengaruhi *financial distress* karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga resiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mulyani (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyan dan Prasetyo (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas mempunyai beberapa hasil yang tidak konsisten sehingga perlu melakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mulyani (2019) yaitu pengaruh rasio hutang, *profit margin* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini terdapat tiga perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan yang pertama adalah penambahan dua variabel independen yakni diversifikasi dan tingkat suku bunga, menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Febriyan dan Prasetyo (2019) diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen bisnis, geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau dengan mengembangkan berbagai jenis produk yang dimiliki. Apabila perusahaan mampu meningkatkan pengembangan diversifikasi maka terbukti mampu menurunkan pengaruh positif diversifikasi terhadap

financial distress. Pada artian pengembangan diversifikasi mampu mencegah terjadinya perusahaan mengalami *financial distress*.

Variabel independen selanjutnya yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga, menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mishkin (2008) tingkat suku bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingginya tingkat suku bunga juga dapat meningkatkan biaya produksi dan harga produk akan semakin mahal sehingga konsumen akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Hal tersebut tentunya akan menurunkan penjualan perusahaan, penurunan penjualan akan menimbulkan efek pada penurunan laba yang diperoleh perusahaan sehingga mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Perbedaan yang kedua adalah periode penelitian. Periode penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mulyani (2019) adalah tahun 2013-2017, sedangkan pada penelitian ini periodenya adalah tahun 2016-2021. Pada penelitian ini memperpanjang periode penelitian selama 6 tahun, alasan pemilihan periode tersebut karena dengan menggunakan cakupan periode yang lebih panjang agar mampu memperkuat hasil penelitian, selain itu penggunaan periode tersebut merupakan data laporan keuangan terbaru.

Perbedaan yang ketiga adalah objek penelitiannya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Mulyani (2019) pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objek

penelitiannya adalah pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, industri yang dimaksudkan termasuk dalam kategori sektor barang konsumen non-primer (*Consumer Cyclical*s). Masing-masing perusahaan dalam sektor barang konsumen non-primer yakni meliputi dari sub-industri *auto parts* dan *equipment, tires, home furnishings, household appliances, housewares* dan *specialities, sport equipment* dan *hobbies goods, clothing, accessories, bags, footwear, textiles, hotels, resort* dan *cruise lines, travel agencies, recreational* dan *sport facilities, restaurants, consumer support services, advertising, broadcasting, cable* dan *satellite, consumer publishing, entertainment* dan *movie production, consumer distributors, department stores, apparel* dan *textile retail, electronics retail, home improvement retail, automotive retail*. Alasan menggunakan objek penelitian ini adalah untuk menghindari adanya perbedaan antar sektor industri dengan yang lain, dalam artian agar mencakup semua sub-industri, industri yang dimaksudkan yakni barang konsumen non-primer.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pada penelitian ini mengambil judul penelitian “PENGARUH RASIO HUTANG, *PROFIT MARGIN*, UKURAN PERUSAHAAN, DIVERSIFIKASI, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021)”.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Objek penelitian pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa Efek Indonesia
2. Variabel dependen yakni *financial distress*
3. Variabel independen yakni rasio hutang, profit margin, ukuran perusahaan, diversifikasi, dan tingkat suku bunga
4. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah rasio hutang berpengaruh positif terhadap *financial distress* ?
2. Apakah *profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah diversifikasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ?
5. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio hutang terhadap *financial distress*
2. Untuk menganalisis pengaruh *profit margin* terhadap *financial distress*
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
4. Untuk menganalisis pengaruh diversifikasi terhadap *financial distress*
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap *financial distress*

1.5 Kegunaan Penelitian

Pada hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan mengenai *financial distress* sehingga manajemen dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan dapat menghindarkan perusahaan yang dikelola dari kejadian *financial distress*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan serta untuk membantu pihak investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas wawasan peneliti terkait rasio hutang, *profit margin*, ukuran perusahaan, diversifikasi dan tingkat suku bunga terhadap *financial distress*.